

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2019 sekitar 15% dari populasi global mengalami gagal ginjal kronik (Chronic Kidney Disease), yang menyebabkan sekitar 1,2 juta kematian. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 254.028 kematian akibat penyakit ini. Sementara itu, pada tahun 2021, jumlah penderita gagal ginjal kronik diperkirakan telah mencapai lebih dari 843,6 juta orang, dan diprediksi angka kematian akibat penyakit ini akan meningkat hingga 41,5% pada tahun 2040. Angka-angka tersebut menempatkan gagal ginjal kronik sebagai penyebab kematian terbanyak ke-12 di dunia (Nogi Zulfikaredi Aditama *et al.*, 2024). Penyakit gagal ginjal kronis kini diakui sebagai masalah kesehatan global yang serius. Prevalensi penyakit ini diperkirakan mencapai 13,4% secara global, dengan rentang antara 11,7% hingga 15,1%. Jumlah penderita gagal ginjal pada stadium akhir yang memerlukan terapi hemodialisis diperkirakan berkisar antara 4,902 hingga 7,083 juta orang (Ji-Cheng Lv *et al.*, 2019).

Gagal ginjal kronis telah menjadi salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia dan termasuk salah satu dari sedikit penyakit tidak menular yang menunjukkan peningkatan angka kematian dalam dua dekade terakhir (Kovesdy, 2022). Pasien dengan gagal ginjal kronis memerlukan manajemen yang intensif, termasuk perubahan gaya hidup, pengobatan yang teratur, pemantauan kesehatan, dan terkadang terapi dialisis atau transplantasi ginjal (National Kidney Foundation, 2020). *Self-care management* merupakan komponen penting dalam pengelolaan

gagal ginjal kronis yang meliputi pengelolaan diet, pengendalian tekanan darah, pemantauan gejala, serta keteraturan dalam mengonsumsi obat (Goble *et al.*, 2017).

Keberhasilan dalam pengelolaan diri pasien gagal ginjal kronis tidak hanya bergantung pada pengetahuan dan motivasi pasien itu sendiri. Faktor sosial khususnya dukungan keluarga memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi kemampuan pasien dalam mengelola kondisi kesehatannya.

Dukungan keluarga dapat berupa dorongan emosional, bantuan praktis dalam memenuhi kebutuhan medis dan sehari-hari, serta pengingat untuk menjalani perawatan secara disiplin. Pada pasien dengan Gagal Ginjal Kronik (GGK), dukungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu pasien menjalani terapi pengobatan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Keterlibatan anggota keluarga seperti ayah, ibu, pasangan, maupun anak, dapat memberikan dorongan emosional yang membuat pasien merasa lebih kuat dan termotivasi dalam menjalani proses terapi (Hakim *et al.*, 2025) Peningkatan kasus gagal ginjal kronis tidak secara langsung disebabkan oleh dukungan keluarga, tetapi dukungan keluarga dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam mengikuti pengobatan dan perawatan sehingga mempengaruhi kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronis. Kehilangan dukungan keluarga dalam memberikan informasi dapat memperburuk manajemen perawatan diri pada pasien serta meningkatkan kecemasan, stress, dan perubahan psikologis yang dapat meningkatkan masalah kesehatan lain bahkan kematian bagi penderita gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa (Ni Luh Gede Intan Saraswati *et al.*, 2019).

Informasi tentang prevalensi Gagal Ginjal Kronis tersedia di 73,9% negara di seluruh dunia dengan median prevalensi global sebesar 9,5%. Delapan puluh negara (49,6%) memiliki tingkat prevalensi gagal ginjal kronis lebih tinggi dari rata-rata global. Median prevalensi gagal ginjal kronis tertinggi di Eropa Timur dan Tengah (12,8%) dan terendah di Afrika (4,2%) (Stephenson Gehman, 2023). Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 menunjukkan bahwa prevalensi gagal ginjal kronis di Indonesia adalah 0,38% atau 3,8 orang per 1.000 orang, dengan sekitar 60% dari mereka yang mengalami gagal ginjal memerlukan dialisis (Kemenkes, 2018). Angka kejadian gagal ginjal kronik di Provinsi Bali berdasarkan prevalensi yaitu 0,44% atau 12.092 jiwa dari jumlah penduduk 4.225.384 jiwa. Menurut hasil studi oleh (Nagy *et al.*, 2023) yang melibatkan 298 pasien HD (laki-laki 59,1%) dengan usia rata-rata 49 tahun. Data dari RSUD Bali Mandara ditemukan angka pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa sebanyak 95 orang pada tahun 2024.

Penelitian oleh (Vijay VR, 2022) menunjukkan hasil 60,2% pasien gagal ginjal kronis di seluruh dunia tidak patuh terhadap pembatasan diet dan cairan. Hasil penelitian oleh (Pondaag *et al.*, 2024) di RSUP Prof R.D. Kandou menunjukkan bahwa 53,72% responden memiliki self-care management tinggi. Hasil penelitian oleh (Ni Luh Gede Intan Saraswati *et al.*, 2019) di RSUD Wangaya ditemukan hasil 85% pasien gagal ginjal kronis patuh terhadap diet.

Dampak yang ditimbulkan apabila *self-care management* pada pasien gagal ginjal kronis tidak didukung oleh keluarga akan menyebabkan berbagai dampak negatif. Dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membantu pasien menjalani perawatan dan pengelolaan penyakit jangka panjang.

Tanpa dukungan ini, pasien gagal ginjal kronis akan menghadapi kesulitan dalam menjalani pengobatan dan perawatan diri secara konsisten. Hal ini dibuktikan dengan penelitian oleh (Lianti *et al.*, 2024) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar hubungan antara dukungan keluarga dan pengelolaan perawatan diri terletak pada kategori sedang, dengan 12 responden (60,0%). Di sisi lain, responden yang menerima dukungan keluarga tinggi umumnya termasuk dalam kategori pengelolaan perawatan diri yang tinggi, yang mencakup 24 responden (100,0%).

Seperti yang telah diupayakan oleh peneliti (Aprilla, 2022) dengan pemberian edukasi *self management* untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam mengelola penyakitnya dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada uji bivariat terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Keluarga dengan *Self Care Management* Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Bali Mandara Tahun 2025”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan suatu masalah penelitian yaitu apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan *self care management* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan *self care management* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Bali Mandara tahun 2025.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, status pernikahan, lama menjalani hemodialisis dan tingkat pendidikan.
- b. Mengidentifikasi gambaran dukungan keluarga pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Bali Mandara.
- c. Mengidentifikasi gambaran *selfcare management* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Bali Mandara.
- d. Mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan *self care management* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Bali Mandara tahun 2025.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan atau teori keperawatan khususnya di bidang Keperawatan Medikal Bedah tentang hubungan dukungan keluarga dengan *self care management* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis serta dapat digunakan sebagai dasar acuan bagi peneliti selanjutnya.

## **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat, mahasiswa, praktisi kesehatan tentang wawasan mengenai dukungan keluarga dan *self care management* pada pasien gagal ginjal kronik. Sehingga masyarakat memodifikasi gaya hidup menjadi lebih sehat dalam upaya mengurangi angka kejadian penyakit gagal ginjal kronis.